
**PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
ASWAJA AN-NAHDLIYAH TERHADAP ANAK DI DUSUN
BREGOH JEMBER**

Mahmudin

Alumni Fakultas Agama Islam UI Jember

Email: mahmudin@gmail.com

Abstrak; Melihat fenomena yang ada sekarang, banyak yang ditemukan bibit-bibit paham-paham radikalisme khususnya pada remaja yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti terorisme, paham khilafah. Dalam mengantisipasi agar anak-anak tidak terpengaruh dalam arus radikal, radikal ialah orang Islam yang mempunyai pikiran yang kaku dan sempit dalam memahami Islam, serta bersifat eksklusif dalam memandang agama-agama lainnya. Masalah penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai aswaja an-nahdliyah terhadap anak di dusun bregoh? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini meliputi (a) keluarga terlebih dahulu memberikan contoh rutinitas dalam kehidupan sehari-hari, kemudian lingkungan *society* si anak kemudian sosial masyarakat (b) diberikan wawasan melalui kitab-kitab kuning seperti risalah aswaja dan *fatqul qorib* pendidikan tasamuh ditekankan pada sikap dan karakter anak (c) dimulai dari pendidikan orang tua kemudian ustad-ustad ditekankan pada aqidah anak yaitu aqidah ahlussunah waljamaah annahdliyah.

Key word: *Peran Orang tua, aqidah aswaja*

PENDAHULUAN

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Pengertian orang tua diatas tidak terlepas dari pengertian keluarga, yang mana orang tua termasuk bagian dari keluarga besar yang telah digantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah ibu dan anak.

Orang tua adalah orang yang lebih tua atau dituakan. Namun pada umumnya didalam masyarakat pengertian orang tua adalah ibu dan bapak yang telah melahirkan, mengasuh dan membimbing anak-anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anak-anaknya atas

hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya, karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak sehingga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Dalam pengertiannya, peran merupakan suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang dengan berdasarkan posisi sosial, baik secara formal maupun informal. Sementara menurut Wolfman, arti peran adalah bagian yang pasti dilakukan oleh setiap orang dalam keadaan bertingkah laku untuk menyelaraskan realita yang ada. Tingkah laku manusia dan realitas kehidupan itu menjadi dasar penting seseorang yang sedang melakukan suatu pekerjaan. Peran ialah patokan yang ada dalam kehidupan manusia sehingga berfungsi untuk membatasi perilaku dalam setiap posisi.

Dalam hal pembentukan karakter spiritual anak, hal tersebut sangat bergantung pada peran orang tua yang mengajarkannya. Pemahaman ilmu yang luas yang dimiliki oleh orang tua akan sangat membantu dalam membentuk karakter anak. Pembentukan karakter yang baik akan melahirkan generasi-generasi yang berakhlak dan berkualitas. Namun sebaliknya, jika pembentukan karakter spiritual tersebut tidak dilakukan dengan baik bukan tidak mungkin anak-anak tersebut akan menjadi generasi-generasi yang melenceng atau generasi yang rusak moral dan kualitas. Oleh karena itu pembentukan karakter spiritual anak tergantung dari bagaimana didikan yang ditanamkan kepada anak, lewat pintu mana tergantung dari orang tua tersebut. Pintu ASWAJA atau pemahaman spiritual yang bersifat radikal. Aswaja adalah *ahlussunah wal jamaah* dibidang aqidah mengikuti dua imam yaitu abu hasan al asyari dan abu mansur almaturidi dibidang fiqih mengikuti empat imam yaitu imam maliki, hanafi, hambali dan syafi'i. Tidak sedikit orang tua yang belum sadar akan peran dalam pendidikan spiritual anak sehingga tidak sedikit pula munculnya generasi-generasi yang berpaham radikal. Radikal ialah orang Islam yang mempunyai pikiran yang kaku dan sempit dalam memahami Islam, serta bersifat eksklusif dalam memandang agama-agama lainnya.

Tentu pemahaman Islam radikal sangat berbahaya untuk kehidupan hari ini dan kemudian hari. Karena paham radikal cenderung membenarkan apa yang menjadi kebenaran dari kelompoknya sendiri dan menafikan kebenaran diluar kelompoknya, bahkan mengafirkan sesama muslim diluar kelompoknya. Tentu pemahaman ini sangat berbahaya karena Indonesia merupakan negara yang heterogen mulai dari suku, bahasa, rasa, golongan dan agama. Sehingga jika paham radikal ini berkembang maka akan merusak persatuan dan kebhinekaan Indonesia.

Adanya pemahaman Islam radikal yang tidak sesuai dengan tuntunan agama Islam inilah yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti bagaimana solusi peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai aswaja annahdliyah terhadap anak di dusun bregoh

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin melakukan penelitian secara terperinci dan mendalam terhadap peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai aswaja annahdliyah terhadap anak studi kasus di dusun bregoh. Sumber data yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian ini terbagi terbagi menjadi 2 jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan menggunakan teknik alami, sumber dan primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Analisis data dalam menggunakan analisis data penelitian kualitatif, maka dalam analisis data dilakukan secara terus menerus sampai mencapai keberhasilan, sehingga data yang diperoleh sudah benar-benar matang. Setelah itu dengan menggunakan model milik Miles & Huberman yaitu data *reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification*.

KAJIAN TEORI

Studi Peran Orang Tua

Orang tua sebagai pendidik utama bagi anaknya, merupakan panutan utama seorang anak yang perilakunya akan ditiru dan diikuti. Melahirkan dan memelihara serta mendidik anak dengan baik adalah mewujudkan kemaslahatan agama dan dunia, di dunia dan akhirat. Lebih dari itu, keberadaan anak-anak merupakan penyambung kehidupan orang tua setelah mereka wafat, berupa pahala amal kebaikan. Juga mengekalkan nama baik dan mewarisi harta mereka

Orang tua menginginkan anaknya menjadi taat dan berbakti, karena ia adalah pewaris orang tuanya, yang akan berkiprah di masyarakat pada masa remaja maupun masa dewasa kelak. Orang tua tentu mempersiapkan anaknya untuk menghadapi kehidupan anak nantinya dengan berbagai bekal yang sekiranya mumpuni bagi sang anak. Baik melalui sisi pendidikan, karakter, kreatifitas, dan lain-lain. Pada awal pertumbuhannya, anak kecil sangat membutuhkan pembimbing yang selalu mengarahkan akhlak dan perilakunya karena anak belum mampu membina dan menata akhlaknya sendiri. Maka bimbingan kepada anak-anak merupakan syarat-syarat mutlak dari kehidupan berkeluarga¹

¹ hasyim, 1998: 20

Mereka mengetahui kemampuan anaknya, serta potensi yang dimilikinya. Anak merupakan penyejuk pandangan mata (qurrah a'yun), sumber kebahagiaan dan belahan hati manusia di dunia ini. Seperti yang difirmankan Allah SWT dalam surat alFurqan (25) ayat 74.

Artinya: "dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa (alqur'an, 25:74). Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama menurut W.H. Clark berjalani dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleksnya. Namun demikian melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya.² Sehingga keluarga juga memiliki peran yang penting dalam keagamaan anak disamping peran pendidikan. Setiap anak yang dilahirkan memiliki potensi beragama, namun bergantung dari masing-masing dari para orang tua.

Pengertian Aswaja

Ahlussunnah Wal Jamaah atau yang biasa disingkat dengan ASWAJA secara bahasa berasal dari kata Ahlun yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. Ahlussunnah berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW.) Sedangkan al Jama'ah adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat³

Sedangkan secara istilah berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqih menganut Imam Madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi⁴

Dalam pengertian yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa ahlussunnah waljama'ah adalah paham yang dalam masalah aqidah mengikuti Imam Abu Musa Al Asyari dan Abu Mansur Al Maturidi. Dalam praktek peribadatan mengikuti salah satu empat madzhab yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, dan dalam bertawasuf mengikuti Imam Abu Qosim Al Junaidi dan Imam Abu Hamid Al Ghazali.

Sejarah Perkembangan Aswaja

² jalaluddin, 1997: 204

³ sirajuddin Abbas, 2008: 5

⁴ khaidar, 1995: 69

Istilah ahlussunnah waljamaah tidak dikenal di zaman Nabi Muhammad SAW maupun di masa pemerintahan al-khulafa" alrasyidin, bahkan tidak dikenal di zaman pemerintahan Bani Umayyah (41-133 H /611-750 M). Terma Ahlus sunnah wal jama"ah sebetulnya merupakan diksi baru, atau sekurangkurangnya tidak pernah digunakan sebelumnya di masa Nabi dan pada periode Sahabat⁵

Pada masa Al-Imam Abu Hasan Al-Asy"ari (w.324H) umpamanya, orang yang disebut-sebut sebagai pelopor mazhab Ahlus sunnah wal jama"ah itu, istilah ini belum digunakan. Sebagai terminologi, Ahlus sunnah wal jama"ah baru diperkenalkan hampir empat ratus tahun pasca meninggalnya Nabi Saw, oleh para Ashab Asy"ari (pengikut Abu Hasan Al-Asy"ari) seperti Al-Baqillani (w.403 H), Al-Baghdadi (w. 429 H), AlJuwaini (w. 478 H), Al-Ghazali (w.505 H), Al-Syahrastani (w. 548 H), dan al-Razi (w. 606 H).

Memang jauh sebelum itu kata sunnah dan jama"ah sudah lazim dipakai dalam tulisan-tulisan arab, meski bukan sebagai terminologi dan bahkan sebagai sebutan bagi sebuah mazhab keyakinan. Ini misalnya terlihat dalam surat-surat Al-Ma"mun kepada gubernurnya Ishaq ibn Ibrahim pada tahun 218 H, sebelum Al-Asy"ari sendiri lahir, tercantum kutipan kalimat wa nasabu anfusahum ilas sunnah (mereka mempertalikan diri dengan sunnah), dan kalimat *ahlul haq wad din wal jama'ah* (ahli kebenaran, agama dan jama"ah)⁶

Memang jauh sebelum itu kata sunnah dan jama"ah sudah lazim dipakai dalam tulisan-tulisan arab, meski bukan sebagai terminologi dan bahkan sebagai sebutan bagi sebuah mazhab keyakinan. Ini misalnya terlihat dalam surat-surat Al-Ma"mun kepada gubernurnya Ishaq ibn Ibrahim pada tahun 218 H, sebelum Al-Asy"ari sendiri lahir, tercantum kutipan kalimat wa nasabu anfusahum ilas sunnah (mereka mempertalikan diri dengan sunnah), dan kalimat *ahlul haq wad din wal jama'ah* (ahli kebenaran, agama dan jama"ah)⁷

Pemakaian Ahlus sunnah wal jama"ah sebagai sebutan bagi kelompok keagamaan justru diketahui lebih belakangan, sewaktu Az-Zabidi menyebutkan dalam Ithaf Sadatul Muttaqin, penjelasan atau syarah dari Ihya Ulumuddinnya Al-Ghazali: jika disebutkan ahlussunnah, maka yang dimaksud adalah pengikut Al-Asy'ari dan Al-Maturidi.

Dari aliran ahlussunnah waljamaah atau disebut aliran sunni dibidang teologi kemudian juga berkembang dalam bidang lain yang menjadi ciri khas aliran ini, baik dibidang fiqh dan tasawuf. sehingga menjadi istilah, jika disebut akidah sunni (ahlussunnah waljamaah) yang

⁵ siradj, 2008: 6

⁶ nasution, 2008: 65

⁷ harun, 2008: 65

dimaksud adalah pengikut Asy'aryah dan Maturidyah. Atau Fiqh S unni, yaitu pengikut madzhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hanbali).

Yang menggunakan rujukan alqur'an, al-hadits, ijma' dan qiyas. Atau juga Tasawuf Sunni, yang dimaksud adalah pengikut metode tasawuf Abu Qashim Abdul Karim al-Qusyairi, Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi. Yang memadukan antara syari'at, hakikat dan makrifat.

Aswaja Versi Nu / An-Nahdliyah

Kalau kita mempelajari Ahlussunnah dengan sebenarnya, batasan seperti itu nampak begitu simpel dan sederhana, karena pengertian tersebut menciptakan definisi yang sangat eksklusif Untuk mengkaji secara mendalam, terlebih dahulu harus kita tekankan bahwa *Ahlussunnah Waljamaah* (Aswaja) sesungguhnya bukanlah madzhab, Aswaja hanyalah sebuah manhaj Al fikr (cara berpikir) tertentu yang digariskan oleh para sahabat dan muridnya, yaitu generasi tabi'in yang memiliki intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam mensikapi situasi politik ketika itu. Meski demikian, bukan berarti dalam kedudukannya sebagai Manhaj Alfikr sekalipun merupakan produk yang bersih dari realitas sosiokultural maupun sosio politik yang melingkupinya. Terlepas dari beberapa istilah di atas, dikalangan warga NU sendiri terdapat beberapa definisi tentang ASWAJA K.H. Hasyim Ays'ari menjelaskan bahwa

اهل السنة والجماعة اهل منهج الفكر الدين املشتمل علي شؤون الحياة
ومقتضياتها القائم علي اساس التوسط والتوازن والتعا دل والتسامح

Artinya : "Orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan, keadilan dan toleransi

Aktualisasi nilai-nilai aswaja nu dalam mencegah radikalisme agama

Di tulis oleh Ahmad Ali MD, penelitian ini memberikan deskripsi tentang fenomena kekerasan yang terjadi di Indonesia mengatasnamakan agama. Agama dijadikan alat untuk menjalankan kekerasan dengan slogan-slogan dan aksi nyata. Bahkan aksi ini mengesampingkan ideologi Pancasila sebagai falsafah negara juga mengabaikan slogan Bhinneka Tunggal Ika. Sehingga nilai-nilai toleransi yang di bangun di Indonesia dengan saling menghargai perbedaan agama, ras, suku diabaikan. Dengan pemaparan yang sangat jelas dan komprehensif penulis meberikan penulusuran sejarah yang berkembang tentang radikalisasi yang muncul di Indonesia.

Penulis memberikan kerangka solusi yang baik dengan menawarkan nilai-nilai asjawa sebagai kerangka keagamaan, Aswaja merupakan paham yang menekankan pada aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam berupa keadilan (*ta'âdul*), kesimbangan (*tawâzun*), moderat (*tawassuth*), toleransi (*tasâmuh*) dan perbaikan/reformatif (*ishlâhîyah*). Nilai-nilai Islam yang dirumuskan

dalam Aswaja itu kemudian dijadikan ke dalam *Fikrah Nahdhîyah*. *Fikrah Nahdhîyah* adalah kerangka berpikir atau paradigma yang didasarkan pada paham Aswaja yang dijadikan landasan berpikir NU (*Khiththah Nahdhîyah*) untuk menentukan arah perjuangan dalam rangka *ishlâh al-ummah* (perbaikan umat).

Alur penelitian di mulai dari sejarah munculnya gerakan radikalisme agama yang berkembang di Indonesia. Dan penerapan nilai-nilai Aswaja dengan konsep 4 pilar kebangsaan yaitu NKRI, Pancasila, UUD, dan Bhinneka Tunggal Ika. Juga penulis memberikan pemaparan yang gamblang tentang nilai-nilai Aswaja NU sebagai kerangka berpikir dalam mencegah radikalisme agama.

Aswaja dan nkri, upaya mempertahankan nkri melalui aswaja

ditulis oleh Hoirul Anam, penelitian ini mendeskripsikan tentang pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari proses perjuangan sampai menjadi negara yang berdaulat. Tidak sedikit juga penjelasan yang bersifat konstruktif dengan memberikan penjelasan tentang menjadi manusia Indonesia yang sesungguhnya, serta pemeluk Islam yang menjadi mayoritas dengan konsep yang damai. Dengan slogan Islam Nusantara yang tidak lepas dari akar tumbuhnya negara Indonesia. Pembahasan aswaja menjadi urgen dalam penelitian ini. Karena Aswaja dan NKRI bagai dua sisi mata uang yang sama sama mempunyai nilai sejarah perkembangan dalam membangun NKRI.

Penulis juga mampu menganalisa dengan baik korelasi antara Aswaja dan NKRI. Melestarikan dan mempertahankan NKRI menjadi sangat penting, serta tantangan yang ada di NKRI di jelaskan dengan baik. Islam yang berkembang di Nusantara di jelaskan dengan bahasa yang gamblang dan mudah di pahami.

Alur penelitian dimulai penjelasan NKRI, sejarah, tantangan, dan melestarikan NKRI dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Dan juga Aswaja menjadi kerangka beragama yang berbanding lurus dengan perkembangan Indonesia⁸

HASIL DAN PEMBAHASIAN

Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai aswaja annahdliyah di dusun bregoh

Dalam menanamkan nilai-nilai aswaja annahdliyah di dusun bregoh sebagai bentuk ajaran yang diajarkan oleh annahdliyah dalam kehidupan

⁸ digilib.uinsby.ac.id

sosial dan menentukan bagaimana karakter keberagamaan anak hari ini dan kemudian hari sehingga menjadikan generasi-generasi yang berfaham aswaja NU. Mengingat pentingnya berfaham aswaja NU agar tidak mudah terdoktrin dengan faham-faham radikalisme yang hari ini sangat berbahaya untuk keutuhan negara kita negara indonesia yang heterogen (berbeda-beda suku dan budaya).

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pak madris beliau menyatakan bahwa: "saya selaku kepala dusun bregoh menolak seratus persen faham radikalisme yang masuk didusun bregoh, karena kami masyarakat dusun bregoh menjaga betul-betul apa yang menjadi keyakinan pendahulu kami yaitu berfaham aswaja annahdliyah apalagi faham khilafah yang sekarang ini dilarang oleh negara, saya mengimbau kepada masyarakat (orang tua anak) agar jangan memberikan ruang faham khilafah dirumah mereka, dan saya percaya masyarakat bregoh sudah cukup kuat untuk aqidah ke Nuanya"⁹

Berdasarkan keterangan diatas selain faham aswaja NU adalah tradisi sejak dulu dan juga sudah tertanam kecintaan faham aswaja didalam hati masyarakat bregoh. Sebelum ke bagaimana peran orang tua terhadap anak tentu yang pertama kali dilihat dari bagaimana keyakinan orang tua tersebut. Informasi yang sama juga disampaikan oleh pak khozin, beliau menyatakan bahwa: *Aku yo ra sepakat karo paham seng kereng-kereng ngunu iku mas, nek coro ndidikku yo awet anak iseh cilik durung sekolah, wes oleh conto-conto ko mbendinaku karo bojoku soko totokromone, sholat e, adab e, sebab anak iku yo cerminan soko awak e dewe, yen prang-preng mongko anak yo semono ugo.* Saya tidak sependapat dengan radikalisme karna tidak seaqidah dengan kita, untuk mendidik anak saya Ketika anak masih belum akal dan belum sekolah anak sudah mendapatkan contoh-contoh keNUan dari saya dan istri saya pertama bahasa, sholatnya, sopan santunya dan segala rutinitas saya, sebab anak akan mengcopy apa yang kita lakukan kalo kita "prang-preng anak akan ikut prang-preng juga" kalo kita radikal akan ikut radikal juga.¹⁰

Aswaja atau Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagai paham keagamaan, mempunyai pengalaman tersendiri dalam sejarah islam. Ia sering dikonotasikan sebagai ajaran (mazhab) dalam Islam yang berkaitan dengan konsep 'aqidah, syari'ah dan tasawuf dengan corak tengah-tengah/moderat. Salah satu ciri paham ini sebagai identitas yakni keseimbangan pada dalil'aqliyah dan naqliyah. Keseimbangan demikian memungkinkan adanya sikap akomodatif atas perubahan-perubahan yang berkembang dalam masyarakat, sepanjang tidak bertentangan secara prinsipil dengan nash-nash formal. Ekstremitas penggunaan rasio tanpa

⁹ wawancara, 20 oktober 2019

¹⁰ wawancara,20 oktober 2019

terikat pada pertimbangan naqliyah, tidak dikenal dalam paham ini. Akan tetapi ia juga tidak secara apriori menggunakan norma naqliyah tanpa interpretasi rasional dan kontekstual, atas dasar kemaslahatan dan kemafsadahan yang dipertimbangkan secara matang. fleksibilitas aswaja juga tampak dalam konsep 'ibadah. Konsep ibadah menurut Aswaja, baik yang individual maupun sosial tidak semuanya bersifat muqayadah - terikat oleh syarat dan rukun serta ketentuan lain- tapi ada dan bahkan lebih banyak yang bersifat bebas (mutlaqah) tanpa ketentuan-ketentuan yang mengikat. Sehingga teknik pelaksanaannya dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi perkembangan rnasyarakat yang selalu berubah sesuai dengan yang dialami.

Berdasarkan informasi dari pak khozin diatas dalam mengawal anak-anak didusun bregoh dari faham radikalisme dimulai dari faham orang tua tersebut, dan mencontohkan secara langsung nilai-nilai aswaja kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai aswaja annahdliyah juga diperkuat oleh ust. Sukron : *Nek ngomongke peran e wong tuo nandur aswaja NU neng anak, yo alhamdulillah yo mas awet cilik anak ku wes oleh conto amaliyah NU koyo dene manaqib, istighosah lan sak pinunggalane, ngerti-ngerti yo melu dewe mas, yo wes opo wae.* Berbicara masalah peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai aswaja alhamdulillah mas anak saya sejak kecil saya contohkan amaliyah-amaliyah NU seperti manaqiban, istighosah dlltau-tau sekarang ikut sendiri, apa saja dalam kegiatan amaliyah-amaliyah NU¹¹ Informasi yang sama juga disampaikan oleh bu hj. khodijah beliau mengatakan bahwa: Sederhana mas kluarga besar saya NU semua, anak sudah terbiasa sejak kecil hidup dilingkungan nu dari aqidah,fiqih dsb kalo anak sudah terbiasa maka akan tertanam kepada anak nilai-nilai NU. Banyak anak yg terpengaruh faham-faham radikal itu karena dimulai dari kluarga¹²

jeratan birokrasi, jeratan industri dan kapitalisme yang masih sangat asing bagi masyarakat. Konsekuensi lebih lanjut adalah, nilai-nilai tradisional digeser oleh nilai-nilai baru yang serba ekonomis. Pertimbangan pertama dalam aktivitas manusia, diletakkan pada "untung-rugi" secara materiil. Ini nampaknya sudah menjadi norma sosial dalam Dalam konteks pembangunan nasional, perbincangan mengenai aktualisasi Aswaja menjadi relevan, justru karena arah pelaksanaan pembangunan tidak lepas dari upaya membangun manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Ini berarti bahwa ia tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah (sandang, pangan, papan) semata, atau (sebaliknya)

¹¹ wawancara, 22 oktober 2019

¹² wawancara, 23 oktober 2019).

hanya membangun kepuasan batiniah saja, melainkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara keduanya.

Pandangan yang mengidentifikasi pembangunan dengan pertumbuhan ekonomi belaka atau dengan berdirinya industri-industri raksasa yang memakai teknologi tinggi semata, cenderung mengabaikan keterlibatan Islam dalam proses pembangunan. Pada gilirannya sikap itu menumbuhkan perilaku individualistis dan materialistis yang sangat bertentangan dengan falsafah bangsa kita.

Proses pembangunan dengan tahapan pelita demi pelita telah mengubah pandangan masyarakat tradisional berangsur-angsur secara persuasif meninggalkan tradisi-tradisi yang membelenggu dirinya dari himpitan yang terus berkembang dan beragam. Dari satu sisi, ada perkembangan positif, bahwa masyarakat terbebas dari jeratan tradisi yang mengekang dari kekuatan feodalisme. Namun dari segi lain, sebenarnya pembangunan sekarang ini menggiring kepada jeratan baru, yaitu struktur masyarakat produk pembangunan. Perbenturan dengan nilai-nilai Islami, dengan demikian tidak terhindarkan Secara berangsur-angsur etos ikhtiar menggeser etos tawakal, mengabaikan keseimbangan antara keduanya.

Konsep pembangunan manusia seutuhnya yang menuntut keseimbangan menjadi terganggu, akibat perbenturan nilai itu. Karena itu pembangunan masyarakat model apa pun yang dipilih, yang tentu saja merupakan proses pembentukan atau peningkatan -atau paling tidak menjanjikan- kualitas masyarakat yang tentu akan melibatkan totalitas manusia, bagaimana pun harus ditempatkan di tengah-tengah pertimbangan etis yang berakar pada keyakinan mendasar, bahwa manusia -sebagai individu dan kelompok- terpanggil untuk mempertanggungjawabkan segala amal dan ikhtiarnya kepada Allah, pemerintah dan masyarakat lingkungan sesuai dengan ajaran dan petunjuk Islam.

Manusia yang hidup dalam kondisi seperti terurai di atas dituntut agar kehidupannya bermakna. Ia sebagai khalifah Allah di atas bumi ini justru mempunyai fungsi ganda, pertama 'ibadatullah yang kedua 'imaratu al-ardl. Dua fungsi yang dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Bahkan fungsi yang kedua sangat mempengaruhi kualitas fungsi yang pertama dalam rangka mencapai tujuan hidup yakni sa'adatud darain. Makna hidup manusia akan tergantung pada kemampuan melakukan fungsinya sesuai dengan perkembangan kehidupan yang selalu berubah seiring dengan transformasi kultural yang menuntut pengendalian orientasi dan tata nilai yang Islami¹³

¹³ www.nu.or.id

Sebagaimana hasil wawancara dengan bu Hj. Khodijah tidak jauh beda dengan ustad-ustad maupun orang tua yang lain. Yaitu peran orang tua mencontohkan amaliyah-amaliyah NU secara langsung seperti manaqiban, berzanji.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai aswaja annahdliyah didusun bregoh. Diawali dari contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari kemudian lingkungan yang seratus persen NU maka anak juga akan terstimulus secara langsung untuk mengikuti budaya yang ada di lingkungan tersebut. Demikian peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai aswaja annahdliyah didusun bregoh

Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tasamuh (toleran) terhadap anak didusun bregoh

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara mengenai bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai aswaja annahdliyah (tasamuh, tawasut, i'tidal, tawazun dan amar ma'ruf nahi munkar) yang sifatnya masih terlalu melebar maka selanjutnya peneliti ingin memfokuskan pada fokus masalah yakni bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tasamuh terhadap anak didusun bregoh.

Tasamuh adalah sikap toleran pada pihak lain, lapang dada, mengerti dan menghargai sikap pendirian dan kepentingan pihak lain tanpa mengorbankan pendirian dan harga diri, bersedia berbeda pendapat, baik dalam masalah keagamaan maupun masalah kebangsaan, kemasyarakatan, dan kebudayaan.

Berikut hasil wawancara dengan pak madris beliau mengatakan: "Kalo anak saya sendiri masih tingkat SD mas, jadi masih terlalu dini untuk diberikan pengertian tentang toleransi karena pemikirannya belum mengarah sampai kesitu, dunianya masih dunia main mas, yaa mungkin dari hal-hal sepele dulu mas semisal waktunya belajar malam, masih nonton tv, ya harus belajar meskipun lagi asyik-asyiknya nonton tv tadi. Saya memberikan pemahaman bahwa menjadi pelajar ya harus menjalankan kewajibannya sebagai pelajar"¹⁴

Seperti yang diutarakan pak madris tadi karena anaknya masih sekolah tingkat dasar beliau mencontohkan dari hal-hal kecil yakni lewat rutinitas anak nonton tv waktunya belajardimatikan kewajiban menjadi pelajar ya harus belajar, kalo dijelaskan kebahasa yang lebih dewasa kewajiban menjadi manusia ya harus saling menghargai.

Informasi yang sama juga disampaikan oleh bu Paidah: "Dalam pendidikan menanamkan nilai toleransi anak bila di stimulus sejak dini saat anak bermain semisal saya akan benar-benar marah kepada anak saya jikalau dalam bermain punya sikap (pengen menenge dewe) ingin menang

¹⁴ wawancara, 20 oktober 2019

sendiri nah inikan bibit-bibit kecil intoleransi mas, nah ketika anak sudah lulus dari pendidikan dasar maka saya masukan kepondok NU biar anak terproses dipondok, sikap karakter toleransinya juga terbentuk dipondok dengan sendirinya¹⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh bu khotijah beliau mengatakan :Pertama lewat ruang lingkup keluarga mas, antara adik kakak semisal ketika saya membelikan sesuatu yang berbeda contohnya pakaian yang berbeda maka si adek sama kakak harus menerima dengan senang hati ya dari hal-hal kecil itulah mas, artinya kan juga menanamkan nilai toleransi sejak kecil to mas¹⁶ Informasi dari pak mad juga tidak jauh beda beliau mengutarakan : *Anakku ki awet cilik nyenengke mas, dadi opo-opo ki manut karo bojoku opo wae wess mergo aku yo ra tau mondok ningg emboh-emboh seneng neng kyai seneng neng Nu seneng neng budoyo yo nek masalah nghargai agomo liyo yoes pokok e tak pasrahne neng pondok ben kyai seng marai babakan nilai-nilai aswaja iku mau.* Anak saya sejak kecil membahagiakan mas, penurut gak pernah bantah terutama dengan istri saya, karna saya ndak pernah mondok tapi karna uka dengan kyai, senang dengan NU, senang terhadap budaya yang ada, kalo untuk nilai toleransi saya serahkan biar pondok saja yang mendidik¹⁷

Berbagai keterangan tersebut juga didukung oleh observasi peneliti di lapangan, salah satunya mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai aswaja annahdliyah terhadap anak yaitu dimulai dari ruang lingkup dari keluarga, dari hal-hal kecil dengan teman bermain anak sesama anak dan juga didukung dengan dimasukannya anak di pondok pesantren yang berlatar belakang NU (beraqidah NU).

Dari data dan pemaparan informan tersebut, peneliti dapat menganalisis bahwa pelaksanaan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai aswaja berawal dari aqidah orang tua yang mengikuti NU, dari ruang lingkup masyarakat NU, nuansa yang NU, pendidikan formal maupun non formal yang NU maka terangsanglah faham-faham NU terhadap anak-anak didusun bregoh.

Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tawasut (moderat) terhadap anak di dusun brego

Nahdatul 'Ulama tidak tradisional, ortodok, ataupun konservatif, hal ini bisa kita lihat pada perkembangan intelektual di lingkungan Nahdatul 'Ulama khususnya kaum muda Nahdatul 'Ulama yang menunjukkan kecenderungan radikal dalam berpikir dan moderat dalam bertindak sebagaimana laporan penelitian Mitsuo Nakamura saat mengikuti Mukhtar Nahdatul 'Ulama Ke-26 di Semarang (1979),

¹⁵ (wawancara, 24 oktober 2019).

¹⁶ wawancara, 24 oktober 2019

¹⁷ wawancara, 24 oktober 2019

demikian pula Martin Van Bruinessen (1994). dengan serangkaian sikap yang bertumpu pada karakter Ahlusunnah wal Jama'ah (Manhajul Amaly). Ada lima istilah utama yang diambil dari Al Qur'an dan Hadits dalam menggambarkan karakteristik Ahlusunnah wal jama'ah sebagai landasan Nahdatul 'Ulama dalam bermasyarakat atau sering disebut dengan konsep Mabadiu Khaira Ummat yakni sebuah gerakan untuk mengembangkan identitas dan karakteristik anggota Nahdatul Ulama dengan pengaturan nilai-nilai mulia dari konsep keagamaan Nahdatul 'Ulama, salah satunya yaitu nilai tawasut (moderat)

Berikut adalah hasil wawancara dengan Fahrul Faizin beliau mengatakan bahwa :*Aku lagi paham opo iku nilai aswaja annadliyah ki waktu neng pondok mas, waktu iku ngaji risalah aswaja kitab e mbah hasyim nhaa teng mriku ada sikap niku, nek pendidikan wong tuo ora menekankan teori tapi prakteke moderat yo NU kui to mas gak keras nengen utowo ngiri. Saya baru faham apa itu nilai aswaja NU pada waktu pendidikan di pondok pesantren mas, pada saat itu ngaji risalah aswaja karya mbah hasyim asy'ari disitu ada sikap itu, kalou orang tua tidak memberikan wawasan itu akan tetapi langsung kepraktek keNUanya, moderat ya itu NU sendiri mas tidak ekstrim kanan atau ekstrim kiri*¹⁸

Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh roni beliau mengatakan :*Kalau saya baru faham tetang moderat itu saat saya kelas dua tsanawiyah mas, saat itu mulai mengenal pelajaran aswaja saat itu kan ada sejarah juga tentang latar belakang sunni, kalo orang tua mendidiknya ya ngaji di masjid aqidah, fiqih-fiqih kitab-kitab kuning itulah mas*¹⁹

Mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tawasut terhadap anak bisa dikatakan ilmu laku yaitu membeikan contoh keNUan secara langsung karna nilai tawasut berkenaan dengan cara tafsir, pola pemikiran dari penafsiran ayat-ayat al qur'an maupun hadist yaitu dengan khas sunni tidak keras juga tidak liberal tengah-tengah dan fleksible mengikuti kebutuhan zaman.

Disini masyarakat dusun bregoh berperan mendidik anak-anaknya dengan mengajarkan kepada guru-guru ngaji atau dengan pendidikan formal yang bernuansa Nahdotul Ulama

Berikut hasil wawancara dengan pak fatkul munir beliau mengatakan bahwa :*Waah nek masalah tawasut iku kudu diserahke seng ahline mas seng bener-bener faham iku minimal pernah baca sejarah sunni, biasane seng ngekei pengertian iku nek sekolah-sekolah NU kui, utowo neng pondok pesantren, nek masyarakat kene seng biasa-biasa ngene yo ndak sampek teko kunu, ko kitab-kitab kuning yo onok mas. Kalau masalah nilai tawasut ya harus diserahkan ke yang ahlinya mas yang faham betul dengan itu karnna berkenaan*

¹⁸ wawancara, 26 oktober 2019

¹⁹ wawancara, 26 oktober 2019

dengan sejarah sunni /aswaja kalo masyarakat sini yang rata-rata pendidikannya juga sd-smp saja tidak sampai menanamkan nilai sedetail itu, anak-anak taunya ya dari sekolah formal NU atau pondok pesantren mas, dikitab kuning ada mas²⁰

Informasi yang sama juga dikatakan oleh pak sholikin beliau mengatakan bahwa : *Walah aku ra paham iku mas, pokok anakku tak ngajekke neng mesjid nek wes lulus sekolah dasar yo tak pondoke pesantren, neng NU loh .* Walah saya kurang faham itu (tawasut) mas, pokok tak didik ngaji ke masjid kalo sudahh lulus sekolah dasar maka akan saya masukan ke pondok pesantren, pesantren yang NU²¹

Melalui observasi dan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tawasut terhadap anak pertama dari lingkup kluarga kemudian lingkup masyarakat selanjutnya melalui pendidikan yang ada disekitar (ngaji di masjid) selanjutnya pendidikan formal maupun non formal (pesantren) sehingga membentuk karakter anak-anak bregoh yang berfaham atau beraqidah aswaja annahddliyah yang kuat.

Hasil data penelitian tersebut dapat dianalisis bahwa **peran orang tua dalam menanamkan nilai -nilai aswaja annahddliyah terhadap anak didusun bregoh.**

Orang tua sebagai pendidik utama bagi anaknya, merupakan panutan utama seorang anak yang perilakunya akan ditiru dan diikuti. Melahirkan dan memelihara serta mendidik anak dengan baik adalah mewujudkan kemaslahatan agama dan dunia, di dunia dan akhirat.. Lebih dari itu, keberadaan anak merupakan penyambung kehidupan orang tua setelah mereka wafat, berupa pahala amal kebaikan. Juga mengekalkan nama baik dan mewarisi harta pusaka mereka.

Ada lima istilah utama yang diambil dari Al Qur'an dan Hadits dalam menggambarkan karakteristik Ahlus sunnah wal jama'ah sebagai landasan Nahdatul 'Ulama dalam bermasyarakat atau sering disebut dengan konsep Mabadiu Khaira Ummat yakni sebuah gerakan untuk mengembangkan identitas dan karakteristik anggota Nahdatul 'Ulama dengan pengaturan nilai-nilai mulia dari konsep keagamaan Nahdatul 'Ulama, antara lain:

- 1) *Al-Tawassut* berarti pertengahan, maksudnya menempatkan diriantara dua kutub dalam berbagai masalah dan keadaan untuk mencapai kebenaran serta menghindari keterlanjuran ke kiri atau ke kanan secara berlebihan(asy'ari, 2015: 71).

²⁰ wawancara, 26 oktober 2019

²¹ wawancara, 27 oktober 2019

- 2) *Al-I'tidal*, berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan dan tidak condong ke kiri. *I'tidal* juga berarti berlaku adil, tidak berpihak kecuali pada yang benar dan yang harus dibela (asy'ari, 2015: 72).
- 3) *Al-Tashamuh*, berarti sikap toleran pada pihak lain, lapang dada, mengerti dan menghargai sikap pendirian dan kepentingan pihak lain tanpa mengorbankan pendirian dan harga diri, bersedia berbeda pendapat, baik dalam masalah keagamaan maupun masalah kebangsaan, kemasyarakatan, dan kebudayaan (asy'ari, 2015: 72).
- 4) *Al-Tawazun*, berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak kelebihan sesuatu unsur atau kekurangan unsur lain (asy'ari, 2015: 72).
- 5) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, artinya menyeru dan mendorong berbuat baik yang bermanfaat bagi kehidupan duniawi maupun ukhrawi, serta mencegah dan menghilangkan segala hal yang dapat merugikan, merusak, merendahkan dan atau menjerumuskan nilai-nilai moral keagamaan dan kemanusiaan (asy'ari, 2015: 72).

Dalam konteks peran orang tua dalam menanamkan nilai aswaja *annahdliyah* didusun bregoh agar supaya mencetak generasi-generasi aswaja NU dan juga supaya tidak terpengaruh dengan paham-faham radikal yang saat ini sedang ramai-ramainya.

Aktivitas orang tua dalam menanamkan nilai-nilai aswaja terhadap anak diawali dengan ruang lingkup kecil yaitu keluarga, ruang lingkup sosial (teman sebaya si anak) kemudian guru-guru/ ustad-ustazah si anak.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi didusun bregoh desa sumberejo ambulu jember, orang tua berperan di dalam ruang lingkup keluarga dalam pendidikan tersebut orang tua mencontohkan secara langsung bagaimana amaliyah-amaliyah *Nahdotul Ulama* secara langsung.

Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tasamuh

berdasarkan dari hasil wawancara kepada masyarakat dusun bregoh pada awal mula dari aqidah orang tua yang memang sudah NU kemudian mencontohkan secara langsung setiap harinya, serta membimbing dari adabnya sopan santunya dsb. Yang mendorong anak berahlakul karimah.

Dari teman-teman sebayanya yang sama-sama juga NU dengan pendekatan pola didikan orang tua yang sama kemudian menghasilkan suasana yang sama tetap NU. ketika anak sudah mulai beranjak dewasa dan ketika dirasa orang tua tidak mampu lagi mendidiknya maka akan dimasukkan ke pesantren selain di pesantren anak juga sudah mendapatkan pengertian dari ustad-ustad karena setiap sebelum ashar ikut TPQ di masjid sananil huda, habis magrib juga ngaji di masjid sananil huda dan selesai isya' juga ngaji kitab-kitab kuning di rumah ibu khotijah salah

satunya yaitu kitab fatqul qorib yang isinya adalah penjelasan kewajiban bertoleransi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini terhadap anak-anak didusun bregoh Orang tua mencontohkan secara langsung karna nai tawasut berkenaan soal pemikiran yaitu dengan corak pemikiran tengah-tengah selain masyarakat bregoh yang biasa-biasa maka peran orang tua mendidik sejak kecil kemudian dimasukanya ke pesantren di pesantren yang NU atau sianak akan faham nilai-nilai tawasut ketika sudah melanjutkan pendidikan formal NU. Karena tawasut juga berbicara sejarah antara qodariyah dengan jabariyah soal akal dengan kepasrahan kepada ketentuan Tuhan yang Esa. Tawasut adalah jalan NU itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995).
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Multidisipliner : Normatif Prenialis, sejarah, Filsafat, psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindopersada, 2010)
- Asy'ari, muhammad hasyim, *Risalah Aswaja* (yogyakarta: ar-ruzz media, 2015)
- Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. HASYIM ASY'ARI Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-jamaah* (Surabaya, Khalista, Cet. 1, 2010), 61.
- Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah*, (Surabaya, Khalista, Cet. 3, 2005), 30.
- Ash- Sha'idi, Menuju Keluarga Sakinah.*
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012)
- Baswori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 93.¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Badrun Alaina, *NU, Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2000), 52.
- Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Al Karim.*
- Hasyim Asy'ari, *Al-Qanun Al-Asasi; Risalah AhlusSunnah Wal Jama'ah*, terjemah oleh Zainul Hakim, (Jember: Darus Sholah, 2006), 16
- Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisis Perbandingan*, (Jakarta: UI Pres, 2008)
- [:https://www.nu.or.id/post/read/50244/aktualisasi-nilai-nilai-aswaja](https://www.nu.or.id/post/read/50244/aktualisasi-nilai-nilai-aswaja)

- <http://www.slideshare.net/AliemMasykur/ahlu-sunah-waljamaah-aswaja>.
- Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997)
- KH. Hasyim Asy'ari, Al-Qanun Al-Asasi; Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, terjemah oleh Zai Marwan Ja'far, Ahlussunnah Wal Jama'ah; Telaah Historis dan Kontekstual, (Yogyakarta: LKiS, 2010)
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya, 2007)
- Martin Van Bruneissen, *Nu, Relasi dan Kuasa*, (Jakarta: LP3ES, 1995), 25.
- muhammad hasyim asy'ari, *Risalah Aswaja* (yogjakarta: ar-ruzz media,2015)
- M. Toha Anggono, *Materi Pokok Metode Penelitian*(Jakarta: Universitas Terbuka, 2011)
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011)
- nul Hakim, (Jember: Darus Sholah, 2006)
- Nina Kurniah dkk, "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan", *Jurnal Potensia*, Vol . 2 No. 1(2017)
- Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008)
- Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif-kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Said Aqil Siraj dalam Muhammad Idrus Ramli, Pengantar Sejarah Ahlussunah Wal Jama'ah (Jakarta: Khalista, 2011)
- Syaifuddin Zuhri, *Menghidupkan Nilai-Nilai Aswaja dalam Praktik*, (Jakarta, PP.IPNU, 1976). 69.
- Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah Unive Islam Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*.
- Tim Revisi IAIN Jember , *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*,
- Tim Penulis, *Materi Dasar Nahdatul'UlamaAhlus Sunnah walJama'ah*, (Semarang,PW. LP Ma'arif NU Jawa Tengah,2002), 10
- Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983)